

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL SEBAGAI PENCEGAHAN CYBER BULLYING PADA REMAJA

Riski Slamet Hartanto^{1*}, Ertika Fitri Lisnanti², Mahfud Fahrazi³

1Universitas Islam Kadiri, Indonesia, email: riskihartanto46@gmail.com

2Universitas Islam Kadiri, Indonesia, email: ertika@uniska-kediri.ac.id

3Universitas Islam Kadiri, Indonesia, email: mahfudfahrazi@gmail.com

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 17 September 2025

Revised: 10 November 2025

Accepted: 24 November 2025

Kata kunci: Peran orang tua;
Etika bermedia sosial; Cyber
bullying; Pencegahan.

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan kemudahan dalam komunikasi namun juga membawa tantangan yang besar dalam pengelolaan media sosial, salah satu yang marak terjadi yaitu cyber bullying. Fenomena ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial bermasyarakat, Khususnya pada remaja yang mana saat ini sudah bukan hal yang tabu. Program pelaksanaan Pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam membentuk etika bermedia sosial pada anak sebagai Langkah preventif terhadap cyber bullying. kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif dan Forum Grup Diskusi yang melibatkan orangtua peserta didik di Negara Malaysia sebagai bagian dari program kerja Kuliah kerja Nyata KKN Internasional. Materi yang disampaikan meliputi konsep etika bermedia sosial yang baik serta Langkah pencegahan cyber bullying. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan cyberbullying. Sebelum sosialisasi, sebagian besar orang tua hanya memiliki pemahaman terbatas tentang bentuk-bentuk cyberbullying dan dampaknya terhadap anak. Namun, setelah kegiatan, pemahaman mereka meningkat signifikan, terutama dalam mengenali tanda-tanda awal anak menjadi korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan di rumah. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi role model pemberdayaan keluarga dalam menghadapi tantangan di era digital secara etis dan bertanggung jawab.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, khususnya di kalangan remaja. Media sosial sebagai salah satu produk kemajuan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, mempercepat proses komunikasi, serta membuka peluang jejaring yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan dampak negatif. Salah satu di antaranya adalah meningkatnya fenomena perundungan daring (cyberbullying), yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian global karena prevalensinya semakin tinggi di kalangan

remaja maupun mahasiswa (Abaido, 2020). Fenomena ini berimplikasi serius terhadap aspek psikologis, emosional, bahkan prestasi akademik korban, terutama remaja yang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas.

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan merundung, menghina, mengintimidasi, atau mempermalukan seseorang melalui platform digital. Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying dapat dilakukan secara anonim, tersebar secara masif, dan sulit dihapus dari ruang digital. Kondisi ini membuat korban sangat rentan mengalami trauma berkepanjangan, depresi, hingga dampak ekstrem berupa keinginan untuk mengakhiri hidup (David & Situmorang, 2019). Tekanan psikologis yang intens seringkali membuat korban kehilangan kepercayaan diri dan mengalami penurunan kondisi mental yang signifikan, sebagaimana ditemukan pula pada penelitian mengenai kerentanan kesehatan mental anak dan remaja akibat cyberbullying (Agustin et al., 2024).

Dalam konteks pencegahan, peran orang tua menjadi faktor kunci. Orang tua memiliki posisi strategis dalam membentuk nilai, norma, serta perilaku anak, termasuk etika dalam bermedia sosial. Berdasarkan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1968), keterikatan emosional dan pengawasan yang memadai dari orang tua dapat mengurangi potensi anak terlibat dalam perilaku menyimpang. Dalam konteks media digital, hal ini menuntut orang tua untuk memiliki literasi digital yang memadai agar mampu mengarahkan, mengawasi, serta membina anak dalam penggunaan media sosial (Agustin et al., 2024). Program-program penguatan kapasitas seperti pelatihan layanan informasi terbukti dapat membantu orang tua maupun pendidik dalam mengantisipasi dan menekan perilaku cyberbullying (Barseli et al., 2023).

Di sisi lain, upaya pencegahan juga memerlukan dukungan teknologi. Sejumlah penelitian terkini berfokus pada pengembangan sistem deteksi otomatis dengan memanfaatkan machine learning dan deep learning. Misalnya, Cheng et al. (2021) mengembangkan model hierarchical attention networks untuk mendeteksi pola temporal cyberbullying, sedangkan Fang et al. (2021) menerapkan pendekatan Bi-GRU dengan self-attention mechanism dalam mendeteksi interaksi bermuatan negatif di media sosial. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan cyberbullying memerlukan pendekatan multidisipliner, baik dari aspek keluarga, pendidikan, maupun teknologi.

Sayangnya, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami secara komprehensif risiko serta bentuk-bentuk cyberbullying (Abdul Sakban et al., 2018). Minimnya pemahaman tersebut seringkali membuat orang tua kebingungan dalam menghadapi kasus perundungan daring yang dialami anak. Oleh karena

itu, peningkatan kapasitas orang tua melalui program edukasi menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu mengambil langkah yang tepat dalam mencegah dan menangani kasus cyberbullying.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional di Malaysia yang berfokus pada sosialisasi peran orang tua dalam meningkatkan etika bermedia sosial sebagai bentuk pencegahan cyberbullying. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kepada orang tua mengenai pentingnya etika dalam penggunaan media sosial, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam melindungi anak dari risiko perundungan daring.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada orang tua/wali murid terkait fenomena cyberbullying yang marak terjadi di kalangan remaja. Fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak, sehingga penting bagi orang tua memahami langkah pencegahan dan penanganannya. Mengingat peran orang tua sangat krusial sebagai ujung tombak pencegahan cyberbullying, metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan analisis kebutuhan melalui wawancara singkat dengan beberapa orang tua untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai cyberbullying. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan perwakilan dari KBRI Malaysia untuk menentukan sasaran peserta, lokasi, dan jadwal pelaksanaan. Materi sosialisasi disusun berdasarkan literatur terkini, mencakup definisi, jenis, penyebab, dampak, pencegahan, penanganan, serta dasar hukum terkait cyberbullying di Indonesia dan Malaysia.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka yang menghadirkan wali murid siswa/siswi Sanggar Bimbingan (Sekolah) di bawah naungan KBRI Malaysia dengan metode diskusi interaktif dan studi kasus. Rangkaian kegiatan meliputi:

1. Pemaparan materi mengenai pengertian cyberbullying, bentuk-bentuk yang umum terjadi, faktor penyebab, dampak terhadap anak, peran orang tua dalam pencegahan dan penanggulangan, serta regulasi hukum yang berlaku.
2. Penayangan video edukasi yang memvisualisasikan kasus cyberbullying dan langkah-

langkah penanganannya.

3. Sesi tanya jawab yang memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan berkonsultasi langsung selama kegiatan berlangsung maupun setelahnya.

Tahap Pendampingan

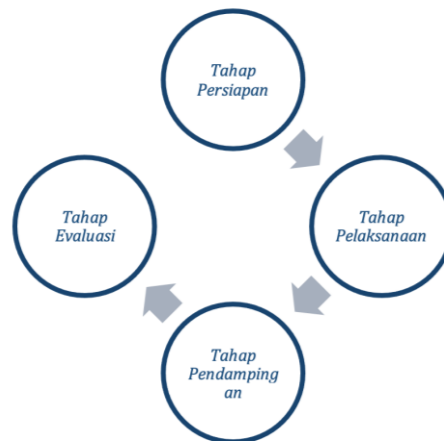
Setelah sosialisasi, tim pengabdian menyediakan pendampingan singkat bagi orang tua yang ingin berkonsultasi terkait pencegahan dan penanggulangan kasus cyberbullying. Orang tua diberikan buku panduan digital berupa e-book yang memuat tips bijak dalam bermedia sosial, daftar aplikasi pengawasan anak dan remaja, serta kontak lembaga pendukung.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan berkelanjutan sepanjang kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai partisipasi, pemahaman, dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Observasi langsung selama diskusi interaktif, kuesioner singkat, dan sesi tanya jawab digunakan untuk menilai pemahaman orang tua mengenai konsep, bentuk, dan strategi pencegahan serta penanganan cyberbullying. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyesuaikan materi, metode penyampaian, dan pendampingan agar lebih tepat sasaran, serta memastikan peserta mampu menerapkan pengetahuan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini juga menekankan kualitas interaksi antara orang tua dan anak sebagai indikator keberhasilan program.

Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan yang diharapkan mencakup beberapa aspek langsung maupun jangka panjang. Secara langsung, kegiatan ini diharapkan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua mengenai pencegahan dan penanganan cyberbullying. Terbentuknya jejaring komunikasi yang solid antara orang tua, sekolah, dan pihak berwenang menjadi target penting agar pencegahan cyberbullying dilakukan secara terkoordinasi. Secara jangka panjang, tersedianya modul dan panduan digital berupa e-book yang memuat tips aman bermedia sosial, daftar aplikasi pengawasan anak, dan kontak lembaga pendukung, diharapkan memberikan dampak berkelanjutan dalam membangun ekosistem digital yang aman bagi remaja.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi peran orang tua dalam meningkatkan etika bermedia sosial sebagai pencegahan cyberbullying pada remaja dilaksanakan secara tatap muka di Malaysia, dengan melibatkan orang tua peserta didik sebagai sasaran utama. Kegiatan berlangsung dalam suasana interaktif, di mana penyampaian materi dilakukan melalui pemaparan, diskusi kelompok, dan penayangan video edukasi. Suasana pelatihan terbilang kondusif karena peserta antusias mengikuti setiap sesi dan aktif memberikan tanggapan.

Pada tahap awal, tim fasilitator menemukan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pemahaman yang terbatas mengenai cyberbullying. Banyak dari mereka hanya mengetahui istilahnya, tanpa memahami bentuk-bentuk spesifik maupun dampaknya terhadap kondisi psikologis anak. Beberapa orang tua juga beranggapan bahwa aktivitas digital anak relatif aman sehingga pengawasan belum menjadi prioritas utama dalam keluarga.

Seiring berjalannya kegiatan, interaksi melalui forum diskusi dan studi kasus membuat orang tua semakin memahami berbagai jenis cyberbullying, mulai dari penghinaan verbal, penyebaran rumor, hingga eksklusi sosial secara daring. Penayangan video kasus nyata menambah pemahaman mereka tentang dampak serius yang dapat dialami anak, baik dalam aspek emosional maupun akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan interaktif lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah.

Hasil diskusi kelompok juga memperlihatkan perubahan sikap pada orang tua. Mereka mulai menyadari pentingnya pengawasan aktivitas digital anak, baik dengan menetapkan aturan penggunaan media sosial maupun dengan membangun komunikasi terbuka mengenai pengalaman daring. Beberapa orang tua mengaku mendapatkan wawasan baru untuk lebih aktif mendampingi anak, terutama dalam mengenali tanda-tanda awal adanya perundungan daring.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi digital orang tua dan memperkuat kesadaran mereka tentang peran strategis keluarga dalam mencegah cyberbullying. Selain pemahaman konseptual, muncul pula inisiatif praktis dari orang tua untuk membentuk jejaring komunikasi dengan sekolah dan sesama orang tua. Temuan utama ini menegaskan bahwa sosialisasi interaktif dapat menjadi sarana efektif dalam mendorong partisipasi aktif orang tua, sekaligus membangun fondasi kolaboratif dalam menciptakan lingkungan digital yang aman bagi remaja.

Pembahasan

Pemahaman Orang Tua terhadap Cyberbullying

Sebelum mengikuti sosialisasi, sebagian besar orang tua menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai cyberbullying. Banyak dari mereka hanya mengetahui istilahnya secara umum, tanpa memahami perbedaan antara berbagai jenis cyberbullying, faktor penyebab, maupun dampak psikologis, emosional, dan akademik yang dapat dialami anak (Jalal et al., 2021). Beberapa orang tua juga menganggap interaksi daring anak mereka relatif aman, sehingga langkah-langkah pengawasan dan pencegahan belum diterapkan secara konsisten. (Han et al., 2021).



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying

Setelah mengikuti sosialisasi, terlihat perubahan yang signifikan dalam pemahaman orang tua. Mereka mampu mengidentifikasi berbagai bentuk cyberbullying, termasuk penghinaan, intimidasi, penyebaran rumor, hingga eksklusi sosial secara daring. Kesadaran akan dampak psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, serta potensi penurunan prestasi akademik, juga meningkat secara nyata (Fang et al., 2021).

Perubahan ini terlihat dari peningkatan kemampuan orang tua dalam mengenali tanda-tanda anak yang menjadi korban, serta kesediaan mereka untuk menerapkan tindakan preventif, seperti pengawasan penggunaan media sosial, pembatasan akses aplikasi tertentu, dan pemberian arahan bijak ketika anak menghadapi konflik daring. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesiapan orang tua untuk mengambil peran aktif dalam melindungi anak dari risiko cyberbullying (Marlef et al., 2024).

Peran Orang Tua

Kesadaran orang tua sebagai pelindung anak memegang peran sentral dalam efektivitas pencegahan cyberbullying, karena peran ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dalam membentuk perilaku digital anak (Irmayanti & Grahani, 2023). Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa orang tua mulai secara aktif membimbing anak dalam penggunaan media sosial dengan menanamkan nilai-nilai etika digital, norma sosial yang positif, dan kesadaran akan konsekuensi perilaku daring sejak dini. Strategi yang diterapkan mencakup pembatasan akses terhadap aplikasi tertentu yang berisiko, pemantauan aktivitas online secara berkala, pemberian arahan bijak ketika anak menghadapi konten atau interaksi yang merugikan, serta diskusi terbuka mengenai pengalaman digital anak. Pendekatan ini dirancang untuk menumbuhkan tanggung jawab, kontrol diri, dan kemampuan anak dalam mengelola interaksi daring secara sehat, sehingga potensi terjadinya cyberbullying dapat diminimalkan. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pembentukan karakter digital anak juga meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali perilaku menyimpang di dunia maya, serta membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka (Malihah & Alfiasari, 2018).

Peran Pengawasan dan Kontrol

Peran pengawasan dan kontrol orang tua terbukti signifikan dalam meminimalkan risiko cyberbullying. Sosialisasi menekankan pentingnya pemantauan rutin terhadap aktivitas digital anak, termasuk frekuensi penggunaan media sosial, jenis konten yang diakses, serta interaksi dengan teman sebaya di platform daring (Mayunita & Maemunah, 2025). Upaya ini penting karena anak sering kali belum memiliki kesadaran penuh akan

konsekuensi perilaku digital, sehingga arahan dan pengawasan dari orang tua dapat membantu mereka lebih bijak dalam mengelola interaksi di dunia maya. Selain itu, orang tua yang aktif melakukan pengawasan juga dapat lebih cepat merespons ketika mendeteksi adanya gejala perundungan daring yang menimpa anak.

Orang tua juga mulai menerapkan batasan pada aplikasi tertentu dan menetapkan aturan yang konsisten mengenai waktu serta cara penggunaan teknologi. Langkah ini membantu terciptanya keseimbangan antara kebebasan anak untuk mengeksplorasi dunia digital dengan upaya pengendalian risiko dari orang tua (Imani et al., 2021). Penerapan aturan yang konsisten bukan hanya membentuk disiplin digital anak, tetapi juga memberikan kerangka perilaku yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berinteraksi di media sosial. Dengan adanya aturan tersebut, anak dapat belajar mengatur diri sekaligus memahami bahwa kebebasan bermedia sosial tetap memiliki batasan etis dan sosial yang perlu dijaga.

Selain pengawasan teknis, kontrol yang diberikan orang tua juga harus disertai dengan komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman dalam berbagi pengalaman digitalnya. Diskusi terbuka mengenai pengalaman anak saat menggunakan media sosial dapat mengurangi jarak komunikasi, memperkuat keterikatan emosional, sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai etika digital (Palilingan et al., 2024). Melalui komunikasi ini, anak lebih terdorong untuk menceritakan permasalahan yang mereka alami, sehingga orang tua dapat memberikan solusi yang tepat dan segera ketika muncul potensi perundungan daring. Dengan demikian, pengawasan dan kontrol bukan hanya sekadar membatasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan nilai serta pendampingan moral di dunia maya.

Konsistensi orang tua dalam melaksanakan pengawasan dan kontrol juga mempermudah deteksi dini terhadap tanda-tanda anak yang menjadi korban maupun pelaku cyberbullying. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemantauan orang tua mampu memperkuat kesadaran anak terhadap etika digital serta menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang di media sosial (Han et al., 2021). Ketika pengawasan dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, anak dapat menginternalisasi nilai disiplin digital, sementara orang tua lebih mudah mengambil langkah preventif maupun kuratif. Oleh karena itu, peran pengawasan dan kontrol dapat dipandang sebagai fondasi utama yang mendukung strategi pencegahan cyberbullying secara komprehensif, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Peran Teladan

Teladan orang tua dalam perilaku digital memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk sikap anak terhadap etika bermedia sosial. Anak-anak pada dasarnya belajar melalui proses observasi, sehingga perilaku orang tua dalam menggunakan media sosial akan menjadi acuan yang mudah ditiru. Orang tua yang menunjukkan penggunaan media sosial secara etis, santun, dan bertanggung jawab mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai serupa, sehingga mereka terhindar dari perilaku negatif, termasuk keterlibatan dalam cyberbullying (Fikrie, 2016). Ketika anak melihat bahwa orang tua mampu menjaga tutur kata, tidak menyebarkan informasi palsu, serta menggunakan media digital secara bijak, maka mereka akan terdorong untuk mengikuti teladan tersebut.

Selain menjadi contoh dalam penggunaan media sosial, teladan orang tua juga berfungsi sebagai bentuk pembelajaran informal yang terjadi di lingkungan rumah. Proses ini memungkinkan anak untuk mengamati bagaimana orang tua menghadapi konflik online, mengelola emosi, serta membangun empati terhadap sesama pengguna media sosial (Irmayanti & Grahani, 2023). Dengan demikian, anak tidak hanya mendapatkan arahan verbal mengenai etika digital, tetapi juga memperoleh gambaran nyata melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran melalui teladan lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi atau larangan tanpa contoh konkret.

Dampak dari keteladanan positif ini tidak hanya membatasi potensi anak melakukan perilaku menyimpang, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya interaksi digital yang aman, sehat, dan bertanggung jawab. Orang tua yang konsisten dalam menunjukkan sikap etis di ruang digital akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral, sehingga anak memahami bahwa penggunaan media sosial tidak terlepas dari tanggung jawab sosial dan emosional (Riswanto & Marsinun, 2020). Dengan demikian, peran teladan orang tua dapat menjadi benteng yang kuat dalam mencegah perilaku cyberbullying sekaligus membentuk karakter digital yang positif pada anak.

Lebih jauh lagi, teladan orang tua juga dapat memperkuat rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan dunia maya. Anak yang terbiasa menyaksikan sikap bijak orang tua dalam mengatasi perbedaan pendapat atau konflik daring akan belajar untuk tidak mudah terpancing emosi dan lebih memilih solusi yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan keluarga merupakan ruang pertama bagi anak untuk mengasah keterampilan sosial dan membangun kesadaran akan etika dalam berkomunikasi (Malihah & Alfiasari, 2018). Dengan demikian, teladan orang tua tidak hanya berdampak

pada pencegahan cyberbullying, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi yang tangguh, empatik, dan bertanggung jawab di era digital.

Sinergi dengan Lingkungan Pendidikan dan Sosial

Keterlibatan orang tua dalam sinergi dengan lingkungan pendidikan dan sosial terbukti memperkuat efektivitas pencegahan cyberbullying. Upaya pencegahan tidak dapat hanya dilakukan di dalam keluarga, tetapi juga memerlukan kerjasama dengan sekolah dan lingkungan sekitar anak. Sosialisasi menunjukkan bahwa ketika orang tua dan pihak sekolah saling berkoordinasi, pemantauan perilaku digital anak menjadi lebih terarah dan konsisten (Jerusalem & Hidayati, 2024). Sinergi ini memungkinkan adanya tindakan cepat ketika ditemukan kasus perundungan daring, sehingga anak mendapatkan perlindungan yang lebih optimal.

Kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah juga mendorong terbentuknya jejaring komunikasi yang solid. Jejaring ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi mengenai potensi risiko, strategi pengawasan, serta langkah-langkah intervensi yang relevan. Modul digital yang dikembangkan untuk layanan klasikal misalnya, dapat menjadi sarana kolaboratif dalam meminimalisir perilaku cyberbullying (Putro et al., 2022). Dengan adanya platform kolaboratif, orang tua tidak merasa bekerja sendirian, melainkan mendapat dukungan dari tenaga pendidik dan sesama orang tua yang memiliki perhatian sama terhadap isu ini.

Selain dengan sekolah, sinergi juga perlu melibatkan lembaga atau pihak terkait, seperti konselor, psikolog, maupun komunitas digital. Dukungan eksternal ini memberikan tambahan wawasan, keterampilan, serta strategi praktis yang mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh orang tua (Wardah & Nurmiati, 2022). Keberadaan pihak profesional membantu orang tua dalam menangani kasus yang lebih kompleks, misalnya ketika anak sudah menunjukkan tanda-tanda trauma psikologis akibat cyberbullying. Dengan demikian, dukungan lintas sektor dapat memperkuat peran orang tua sebagai pelindung sekaligus pendamping anak.

Pendekatan kolaboratif ini pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi perkembangan sosial serta emosional anak. Melalui sinergi dengan sekolah dan pihak lain, anak mendapatkan konsistensi dalam penerapan nilai etika digital, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Hal ini mendorong terbentuknya kesadaran kolektif akan tanggung jawab bersama dalam menciptakan ruang digital yang aman. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi semacam ini efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan psikologis anak di era digital (Fitriana et al., 2024).

Lebih jauh, sinergi dengan lingkungan pendidikan dan sosial juga menjadi langkah preventif yang berkelanjutan. Tidak hanya meminimalisir risiko cyberbullying saat ini, tetapi juga membangun budaya digital yang sehat dalam jangka panjang. Anak yang berada dalam ekosistem dengan nilai dan norma digital yang kuat akan lebih mudah menginternalisasi perilaku positif, sehingga mampu melawan pengaruh negatif dari luar (Ni'mah, 2023). Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin antara orang tua, sekolah, dan masyarakat luas menjadi kunci dalam menciptakan generasi muda yang berdaya, tangguh, serta bertanggung jawab di ruang digital.

Dampak Sosialisasi

Sosialisasi yang dilaksanakan melalui forum grup diskusi interaktif menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya etika bermedia sosial sebagai langkah preventif terhadap cyberbullying (Jalal et al., 2021). Sebelum kegiatan, sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas terkait jenis-jenis cyberbullying, dampak psikologis dan sosialnya, serta strategi pencegahan yang efektif. Setelah sosialisasi, terjadi perubahan yang nyata, di mana orang tua mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk cyberbullying, memahami faktor penyebabnya, dan menyadari konsekuensi negatif terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, serta prestasi akademik anak (Han et al., 2021).



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying

Selain peningkatan pemahaman konseptual, sosialisasi juga memberikan dampak praktis melalui peningkatan keterampilan orang tua dalam membimbing anak (Fang et al., 2021). Orang tua mulai menerapkan pengawasan yang lebih konsisten terhadap aktivitas daring anak, menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan media sosial, serta mencontohkan perilaku digital yang etis sebagai teladan (Rachmah, 2014). Diskusi kasus nyata selama kegiatan memperkuat kemampuan orang tua untuk merespons situasi konflik

di dunia maya secara bijak, serta membangun komunikasi terbuka dengan anak terkait pengalaman digital mereka (Zhong et al., 2021).

Selanjutnya, kegiatan sosialisasi mendorong terbentuknya jejaring komunikasi antara orang tua dan pihak terkait, yang menjadi fondasi kolaboratif dalam mencegah cyberbullying (Irmayanti & Grahani, 2023). Melalui forum diskusi, orang tua berbagi pengalaman, bertukar strategi pengawasan digital, dan memperoleh arahan dari fasilitator terkait etika bermedia sosial dan langkah-langkah intervensi preventif (Jerusalem & Hidayati, 2024). Jejaring ini tidak hanya memperkuat peran orang tua sebagai pengawas dan pembimbing, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya perilaku digital yang aman dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah dan keluarga (Mayunita & Maemunah, 2025).

Selain itu, dampak sosialisasi juga terlihat dari peningkatan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan lanjutan, termasuk sesi konsultasi individual yang membahas permasalahan spesifik anak dalam menggunakan media sosial. Orang tua diberikan panduan digital berupa e-book yang memuat tips etika bermedia sosial, daftar aplikasi pengawasan, serta kontak lembaga pendukung untuk penanganan kasus cyberbullying. Panduan ini menjadi referensi mandiri yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menjaga dan membina perilaku digital anak secara berkelanjutan (Wardah & Nurmiati, 2022).

Luaran Kegiatan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan cyberbullying. Sebelum sosialisasi, sebagian besar orang tua hanya memiliki pemahaman terbatas tentang bentuk-bentuk cyberbullying dan dampaknya terhadap anak. Namun, setelah kegiatan, pemahaman mereka meningkat signifikan, terutama dalam mengenali tanda-tanda awal anak menjadi korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan di rumah (Hanika et al., 2020). Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang dilakukan melalui pendekatan sosialisasi interaktif efektif dalam membangun kesadaran orang tua mengenai pentingnya literasi digital.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga menghasilkan modul dan panduan digital berupa e-book yang dapat digunakan secara mandiri oleh orang tua. Panduan ini memuat berbagai tips penggunaan media sosial yang bijak, strategi pengawasan anak, serta daftar aplikasi yang dapat membantu orang tua dalam melakukan kontrol digital (Imani et al., 2021). Ketersediaan panduan ini menjadi bentuk luaran berkelanjutan, karena orang tua dapat mengakses dan memanfaatkannya kapan saja sesuai kebutuhan, sehingga dampak kegiatan tidak berhenti pada saat sosialisasi saja.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga berhasil membentuk jejaring komunikasi yang berkesinambungan antara orang tua, sekolah, dan pihak terkait. Jejaring ini berperan penting dalam memperkuat sistem pencegahan cyberbullying, karena melalui komunikasi yang intensif, pihak-pihak yang terlibat dapat saling berbagi informasi, pengalaman, serta strategi penanganan kasus. Keberadaan jejaring ini juga memperkecil kemungkinan terjadinya keterlambatan intervensi ketika ditemukan kasus perundungan daring, sehingga anak lebih cepat mendapatkan perlindungan (Ni'mah, 2023). Dengan demikian, jejaring komunikasi dapat dianggap sebagai salah satu luaran penting yang mendukung keberlanjutan program.

Selain aspek teknis, luaran kegiatan juga mencakup peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya etika digital di rumah dan sekolah. Sosialisasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga menanamkan nilai moral bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan secara bertanggung jawab. Kesadaran kolektif ini mendorong terbentuknya budaya digital yang sehat, di mana semua pihak memiliki peran dalam melindungi anak dari ancaman cyberbullying (Fitriana et al., 2024). Dengan adanya kesadaran bersama, pencegahan tidak lagi menjadi tanggung jawab individu semata, melainkan menjadi upaya kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil sosialisasi peran orang tua dalam meningkatkan etika bermedia sosial sebagai pencegahan cyberbullying pada remaja di, beberapa kesimpulan dapat ditarik. Pertama, sosialisasi terbukti efektif meningkatkan pemahaman orang tua mengenai definisi, jenis, penyebab, serta dampak cyberbullying, baik terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, maupun prestasi akademik anak. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari kemampuan orang tua mengenali perilaku menyimpang di media sosial dan kesiapan mereka menerapkan langkah-langkah preventif.

Sosialisasi memperkuat peran orang tua sebagai pengawas, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan media sosial. Orang tua mulai menerapkan strategi pengawasan, memberikan arahan bijak, serta mencontohkan perilaku digital yang etis, yang berdampak positif terhadap pencegahan perilaku menyimpang di dunia maya. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya jejaring komunikasi yang sinergis antara orang tua dan pihak terkait, sehingga upaya pencegahan cyberbullying dapat dilakukan secara kolaboratif. Penyediaan panduan digital berupa e-book dan konsultasi lanjutan memberikan sarana

praktis bagi orang tua untuk membimbing anak secara berkelanjutan, meningkatkan kesadaran kolektif, dan menciptakan lingkungan digital yang aman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan literasi digital orang tua, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai ujung tombak dalam membentuk etika bermedia sosial remaja, sekaligus menjadi model pemberdayaan keluarga dalam menghadapi tantangan era digital secara etis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan pengabdian ini, disarankan agar orang tua terus meningkatkan literasi digital secara berkelanjutan, sehingga mampu membimbing anak dalam menghadapi risiko cyberbullying dan menanamkan etika bermedia sosial yang baik. Selain itu, penguatan peran kolaboratif antara orang tua, sekolah, dan lembaga terkait perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi remaja. Pengembangan modul dan panduan digital sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan media sosial terkini agar tetap relevan dan aplikatif, sementara pendampingan pasca-sosialisasi menjadi penting untuk memastikan strategi pencegahan diterapkan secara efektif dan orang tua menjadi teladan etika digital bagi anak. Terakhir, Kegiatan lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi dan program pemberdayaan keluarga di berbagai konteks budaya, sehingga upaya pencegahan cyberbullying dapat dioptimalkan secara lebih luas, baik nasional maupun internasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Kediri (UNISKA) Kediri yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi khusus juga disampaikan kepada Fakultas Hukum atas dorongan dan bimbingan akademik yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada panitia penyelenggara Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional di Malaysia yang telah memfasilitasi serta mendukung kelancaran kegiatan. Penghargaan yang tulus diberikan kepada para orang tua peserta didik dan masyarakat setempat di Malaysia yang berpartisipasi aktif dalam sesi interaktif dan Forum Grup Diskusi, sehingga sosialisasi mengenai etika bermedia sosial dan pencegahan cyberbullying dapat terlaksana dengan baik serta memberikan dampak yang berarti.

Akhir kata, penulis juga berterima kasih kepada rekan sejawat, mitra, serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan, dukungan moral, maupun kontribusi berharga lainnya dalam penyusunan, pelaksanaan, hingga penyelesaian kegiatan dan penulisan artikel ini. Tanpa bantuan berbagai pihak, program dan publikasi ini tidak mungkin terwujud dengan optimal.

Referensi

- Abaido, G. M. (2020). Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407–420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- Abdul Sakban, S., Sahrul, S., Kasmawati, A., & Tahir, H. (2018). Tindakan bullying di media sosial dan pencegahannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 2(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i3.564>
- Agustin, S., Deliana, N., & Batu Bara, J. (2024). Peran orang tua dalam meminimalisir dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental anak. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53281>
- Barseli, M., Sriwahyuningsih, V., & Afrianti, D. (2023). Pelatihan layanan informasi untuk mengatasi perilaku cyberbullying. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 166–171. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v1i1.61>
- Cheng, L., Guo, R., Silva, Y. N., Hall, D., & Liu, H. (2021). Modeling temporal patterns of cyberbullying detection with hierarchical attention networks. *ACM/IMS Transactions on Data Science*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.1145/3441141>
- David, D., & Situmorang, B. (2019). Menjadi viral dan terkenal di media sosial, padahal korban cyberbullying: Suatu kerugian atau keuntungan? *Jurnal Psikologi*, 8(1). <https://doi.org/10.21009/jpppp>
- Fang, Y., Yang, S., Zhao, B., & Huang, C. (2021). Cyberbullying detection in social networks using Bi-GRU with self-attention mechanism. *Information*, 12(4), 171. <https://doi.org/10.3390/info12040171>
- Fikrie. (2016). Peran empati dalam perilaku bullying. *Seminar ASEAN, 2nd Psychology & Humanity*.
- Fitriana, D. E. N., Novyar, P. T. R., Fitri, O. S. K., & Laila, S. S. (2024). Sosialisasi cyber bullying sebagai pencegahan kenakalan remaja untuk mewujudkan generasi gemilang di masa

- depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2).
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Han, Z., Wang, Z., & Li, Y. (2021). Cyberbullying involvement, resilient coping, and loneliness of adolescents during COVID-19 in rural China. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 664612. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.664612>
- Hanika, I. M., Putri, M. I., & Witjaksono, A. A. (2020, November). Sosialisasi literasi media digital di Jakarta (studi eksperimen penggunaan YouTube terhadap siswa sekolah dasar di Jakarta). *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(2), 153–172.
<https://doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3324>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Irmayanti, N., & Grahani, F. O. (2023). Bersama lawan kekerasan digital: Peran orang tua dan teman sebaya dalam mengatasi cyberviolence. *Jurnal Ilmu Psikologi (JIP)*, 10(2), 296–304. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.4259>
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-faktor cyberbullying pada remaja. *IKRAITH-Humaniora*, 5(2), 146–154. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/965>
- Jerusalem, M. A., & Hidayati, D. (2024). Peran guru kelas dan orangtua dalam mencegah cyberbullying di sekolah dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2).
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14238>
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan mencegah cyberbullying: Tantangan dunia digital. *Jurnal Edukasi dan Riset (JER)*, 5(3).
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Mayunita, A., & Maemunah, M. (2025). Pengaruh literasi digital, online resilience dan peran orang tua terhadap pencegahan cyberbullying pada remaja SMAN 1 Cijaku di Kabupaten Lebak tahun 2025. *Jurnal Ners: Research & Learning in Nursing Science*, 9(2), 1658–1665. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>

- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 329–338.
- Palilingan, E. E., Hutabarat, R. D. O., & Pramigoro, R. K. (2024). Upaya pencegahan untuk mengurangi kasus cyberbullying di kalangan remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 185–193. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.945>
- Putro, H. Y. S., Rachman, A., Setiawan, M. A., & Pahri, M. (2022). Modul digital layanan klasikal melalui platform Zedemy untuk meminimalisir perilaku cyberbullying. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.29210/020221551>
- Rachmah, D. N. (2014). Empati pada pelaku bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika*, 12(2). <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Wardah, A., & Nurmiati, N. (2022, November). Pelatihan asertif untuk mencegah perilaku cyberbullying pada remaja di Banjarmasin. *Jabdi*, 2(6). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i6.3879>
- Zhong, J., Zheng, Y., Huang, X., Mo, D., Gong, J., Li, M., & Huang, J. (2021). Study of the influencing factors of cyberbullying among Chinese college students incorporated with digital citizenship: From the perspective of individual students. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 621418. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621418>